

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Mulyana (2010: 83-84) komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau Elektronik (radio, televisi), berbiaya relatif mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen.

Ada salah satu media massa yang masih diminati dari dahulu sampai sekarang yaitu film. Film dikatakan sebagai media massa karena bentuk komunikasi yang digunakan melalui saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak tersebar di mana-mana.

Keberadaan film saat ini di tengah masyarakat mengalami perkembangan sangat baik dibandingkan dengan media komunikasi yang lain, hal ini dikarenakan film memiliki daya tarik yang baik bagi penontonnya, film selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyebarluaskan ide dan gagasan, film juga merupakan sebuah ekspresi yang memberikan pengungkapan kreatifitas, dan media budaya yang melukiskan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa. Perpaduan kedua hal tersebut menjadikan film sebagai media yang mempunyai peranan penting dalam masyarakat.

Untuk menghasilkan sebuah ide dan gagasan dalam sebuah film yang berkualitas bagi industri perfilman, dengan hal itu perlu adanya orang yang kreatif untuk menghasilkan sebuah film yaitu Sutradara dan Crew dalam film, agar film yang diharapkan bisa berhasil. Sutradara dan crew bisa berkerjasama dalam sebuah tim.

Film itu sendiri merupakan hasil dari kisah nyata kehidupan manusia dalam hidupnya yang kemudian dari kisah yang dialami manusia itu dituangkan dalam sebuah bentuk cerita yang ditulis secara apik dan diberikan gambar visualisasi, gerak tubuh, karakter tokoh, alur cerita, musik dan setting untuk menghasilkan adegan yang bisa sama dengan kehidupan nyata, perlu adanya bentuk cerita agar adegan yang dihasilkan itu tidak harus selalu sama dengan kisah nyata dari yang dialami manusia tersebut, oleh karena itu cerita film bisa berubah setelah mengalami beberapa proses penyesuaian oleh sutradara, penulis cerita dalam film yang di buat.

Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part 1, ini ditayangkan di bioskop dengan penjualan tiket mencapai 1.189.709 (Ezra, 2014) dan hal itu merupakan hasil yang baik dalam sebuah film yang berdasarkan kisah pengalaman nyata dari sepasang suami istri yang mencari jejak-jejak Islam di eropa dan melanjutkan studi Strata tiga (S-3). Tidak itu saja dalam film ini juga menceritakan tentang perjalanan bangsa Turki yang di Eropa terdahulu, melalui film ini kita bisa mengenal sejarah Islam di negara Eropa seperti peninggalan-peninggalan sejarah Islam pada masa kejayaan negara Turki yang menguasai kota Wina, Paris, Cordoba, Granada.

Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part 1 ini sebelum di filmkan pernah ditulis dalam bentuk novel yang berjudul 99 Cahaya Di Langit Eropa, novel ini mendapatkan penghargaan dari Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) memberikan penghargaan bagi buku dan karya sastra terbaik di Indonesia. Novel karya Hanum Rais dan Rangga Almahendra terbitan Gramedia berhasil meraih penghargaan Book of the Year untuk tahun 2014. Novel mega best seller terbitan Gramedia yang mengilhami produksinya film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part 1 sudah naik cetak lebih dari 27 kali sejak penerbitannya Juli 2014.

Peneliti memilih menggunakan film berjudul 99 Cahaya Langit Di Eropa Part 1 alasannya karena film ini menceritakan tentang kisah perjalanan suami istri yang hidup di negara Eropa dengan berbagai kesulitan yang dialami mulai dari menyesuaikan diri mereka dengan beberapa perbedaan yang mereka hadapi untuk hidup di Eropa mulai dari kultur budaya, toleransi antar agama dalam film ini yang mana agama Islam adalah agama minoritas di Eropa.

Negara Eropa yang mayoritas warganya beragama Kristen dan beragama yang lain. Di negara Eropa juga semua agama bisa rukun dan saling menghormati dengan agama yang lain. Dalam film ini pasangan suami istri yang diperankan oleh Abimana Aryasatya dan Acha Septriasa, yang mana suaminya mendapatkan beasiswa melanjutkan studi Strata tiga (S-3) nya di Wina dan kemudian istrinya ikut mendampingi suaminya untuk tinggal di Wina dan tinggal di Eropa sambil menyelesaikan Strata tiga (S-3) tidak hanya itu saja,

Mereka juga memiliki teman yang bernama Stefan yang diperankan Nino Fernandez, Khan yang diperankan Alex Abbad, Marja yang diperankan Marissa Nasution, Fatma Pasha yang diperankan Raline Shah dan masih banyak yang lain. Film ini ditulis oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Penelitian ingin meneliti film ini menggunakan pluralisme agama agar bisa mengetahui seperti apa makna pluralisme agama, di Eropa dan tetap saling menghargai satu sama lain. Untuk itu peneliti memilih film ini karena dari beberapa scene yang ada di film ini pemeran utama bertemu dengan beberapa orang yang beragama Kristen, Islam, tapi mereka tetap saling menghormati agama yang lain dan hidup damai, tidak hanya itu saja kebiasaan mereka mulai dari melakukan rutinitas seperti beribadah, kuliah, kegiatan diluar rumah mereka selama berada di Eropa.

Menurut Anis Malik Thoha, mengartikan "pluralisme agama" sebagai kondisi hidup bersama antaragama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama (Naim, 2014 : 10)

Menurut Prof. Diana L Eck, *professor of comparative religion ang Indian Studies dan Director of Pluralisme Project* di Harvard University, ada tiga hal tentang pluralisme yang dapat menjelaskan arti proyek pluralisme:

Pertama, pluralisme bukan hanya beragam atau majemuk. Meski pluralisme dan keragaman terkadang diartikan sama, ada perbedaan yang harus ditekankan. Keragaman adalah fakta yang dapat dilihat tentang dunia dengan budaya yang beraneka ragam. Pluralisme membutuhkan keikutsertaan.

Kedua, pluralisme bukan sekedar toleransi. Pluralisme lebih dari sekedar toleransi dengan usaha aktif untuk memahami orang lain. Meskipun toleransi sudah pasti merupakan sebuah langkah kedepan dari ketidak toleransian. Toleransi tidak banyak menjembatani jurang *Stereotype* dan kekhawatiran yang bisa jadi justru mendominasi gambaran bersama mengenai orang lain.

Ketiga, bahwa pluralisme bukan sekedar relativisme. Pluralisme adalah pertautan komitmen antara komitmen religious yang nyata dan komitmen sekuler yang nyata. Pluralisme didasarkan pada perbedaan dan bukan kesamaan. Pluralisme adalah sebuah ikatan bukan pelepasan perbedaan dan kekhususan. Kita harus menghormati dan hidup bersama secara damai. Namun, harus ditambahkan bahwa hidup bersama dalam sebuah masyarakat yang penuh semangat bukan hanya sekedar hidup berdampingan tanpa memedulikan orang lain. Hal itu membutuhkan ikatan komitmen yang paling dalam, perbedaan yang paling mendasar dalam menciptakan masyarakat secara bersama-sama menjadi unsur utama dari pluralisme (Shofan,2008:87)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Pluralisme Agama ditampilkan dalam Film “99 Cahaya di Langit Eropa Part 1”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pluralisme agama yang terdapat dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part 1.

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **a. Secara Akademis**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pandangan tentang analisis isi kualitatif sebagai metode penelitian dalam film yang membahas pluralisme agama, pada jurusan Ilmu Komunikasi yang berkonsentrasi Audio Visual.

### **b. Secara Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan akan memberikan bahan informasi bagi mahasiswa untuk mengembangkan pemikiran mahasiswa tentang penggunaan pluralisme agama dalam sebuah film.

